

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 12, Desember 2024, P. 574-581
Licensed By Cc By-Sa 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14561010>

Membangun Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Motivasi Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Ashabul Yamin Lasi

¹Akmal Hadi ²Zulfani Sesmiarni

¹²UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Email: akmalhadidatuak@gmail.com, zulfanisesmiarni@uinbukittinggi.ac.id

Abstrak

This study aims to produce a design in the form of an entrepreneurship-based education guide and independence of students at the Ashhabul Yamin Islamic Boarding School based in Lasi Village, Candung District, Agam Regency, West Sumatra. This study uses a qualitative research type with a descriptive approach. Data were obtained from observations, interviews, and documentation. Data analysis used data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the Ashabul Yamin Lasi Islamic Boarding School enables the realization of student independence through entrepreneurship education. The agricultural sector, especially oranges and bananas, is one of the fields currently being promoted for entrepreneurship education. The Ashabul Yamin Lasi Islamic Boarding School starts from the planning stage to the implementation of plantation activities. The Ashabul Yamin Lasi Islamic Boarding School begins activities by planning, setting goals, collecting data and information, and creating a number of activities to achieve goals, namely that these activities must be adjusted to opportunities and potential. Full support from the Islamic boarding school, both founders, administrators, and the active involvement of students and local residents in helping to manage and develop the Islamic boarding school business unit.

Keywords: *Islamic Education, Entrepreneurship, Independence*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu rancangan berupa panduan pendidikan berbasis kewirausahaan dan kemandirian santri di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin yang berpusat di Desa Lasi, Kecamatan Candung, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Ashabul Yamin Lasi mampu mewujudkan kemandirian santri melalui pendidikan kewirausahaan. Sektor pertanian khususnya jeruk dan pisang merupakan salah satu bidang yang saat ini sedang digalakkan untuk pendidikan kewirausahaan. Pondok Pesantren Ashabul Yamin Lasi mulai dari tahap perencanaan sampai dengan pelaksanaan kegiatan perkebunan. Pondok Pesantren Ashabul Yamin Lasi mengawali kegiatan dengan melakukan perencanaan, menetapkan tujuan, mengumpulkan data dan informasi, serta membuat sejumlah kegiatan untuk mencapai tujuan yaitu kegiatan tersebut harus disesuaikan dengan peluang dan potensi yang ada. Dukungan penuh dari pihak pondok pesantren, baik pendiri, pengurus, serta keterlibatan aktif para santri dan warga sekitar dalam membantu mengelola dan mengembangkan unit usaha pondok pesantren.

Kata Kunci : *Pendidikan Islam, Entrepreneurship, Kemandirian*

Article Info

Received date: 27 November 2024

Revised date: 15 December 2024

Accepted date: 23 December 2024

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan dengan tujuan untuk mengubah perilaku individu menjadi lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan (Irsalulloh & Maunah, 2023). Lembaga pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu organisasi yang dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu yaitu transfer ilmu pengetahuan dan budaya kepada individu untuk mengubah perilaku seseorang agar lebih dewasa dan memperoleh kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang (Khair, 2021). Salah satu karakter yang dibangun dan dikembangkan oleh pendidikan di Indonesia sesuai amanat undang-undang adalah karakter kemandirian. Pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik karena terdapat sepuluh hal negatif yang berdampak pada rusaknya tatanan dalam masyarakat (Sa'ida dkk, 2022). Di Indonesia, pondok pesantren merupakan

salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki tujuan dan fungsi serta sistem pendidikan dan metode pembelajaran yang unik (Pasaribu, 2023). Pondok pesantren saat ini bervariasi dalam hal perkembangannya, kedalaman dan kemajuan ilmu agama yang diberikan, serta penyelenggaraan bangunan dan program pendidikannya (Liriwati dkk., 2021). Pondok pesantren berperan sebagai pengembang ekonomi dan agen perubahan yang tidak hanya berfokus pada mencetak santri yang menguasai ilmu agama, tetapi juga berfokus pada lahirnya wirausahawan yang berkontribusi dalam mendongkrak perekonomian bangsa dan negara (Yanto Nur Hamzah, 2024). Pondok pesantren memegang peranan penting dalam prakarsa pendidikan di negeri ini (Mun'im dkk., 2021). Banyak pondok pesantren yang menumbuhkan budaya berwirausaha di zaman modern dengan tujuan untuk melakukan perubahan sosial (Hidayat & Sofian, 2022).

Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren sangat penting agar kewirausahaan pondok pesantren tidak kalah dengan pihak luar dalam bidang ekonomi (Robbani, Mochammad Burhanuddin, 2023). Saat ini masih sangat sedikit pondok pesantren yang memiliki kewirausahaan sendiri karena pondok pesantren lebih menitikberatkan pada literasi dalam bidang keagamaan, oleh karena itu diperlukan sektor industri dalam bidang keagamaan untuk meningkatkan perekonomian pondok pesantren (Yuliani & Novita, 2022). Kehadiran pondok pesantren sebagai agen pembangunan masyarakat diharapkan dapat melahirkan sejumlah konsep pengembangan sumber daya manusia, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup warga dan mutu pondok pesantren (Risma Savhira Dwi Lestari & Mochammad Amaludhin Alwi, 2022). Perlu diketahui bahwa tidak semua santri bercita-cita menjadi kyai atau ustadz, banyak yang lebih memilih untuk meniti karir di bidang bisnis dan kewirausahaan (Mun'im et al., 2021). Tujuan dan misi pesantren harus difokuskan pada pencapaian pendidikan yang mengutamakan kemandirian, keterampilan, kreativitas, inovasi, dan daya saing (Wijaya & Aini, 2020).

Kewirausahaan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemandirian bagi santri, dengan memberikan pelatihan dan pembekalan ilmu kewirausahaan (Wardiansyah, 2022). Pada Ashhabul Yamin kemandirian Lasi diwujudkan dengan mengembangkan kewirausahaan perkebunan seperti jeruk dan pisang. Kemandirian seperti ini jarang ditemukan pada santri di lembaga pendidikan (Maulidin, 2024). Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengetahui peran pondok pesantren dalam pengembangan masyarakat. Salah satu penelitian yang dicoba oleh (Hidayat & Sofian, 2022) menunjukkan bagaimana santri di pondok pesantren memandang kewirausahaan sebagai suatu keterampilan untuk meluncurkan perusahaan mandiri dan secara mandiri mendukung perluasan ekonomi. Selain itu, (Hayana & Wahidmurni, 2019). Masyarakat sekitar juga dilibatkan oleh yayasan, khususnya santri yang menjadi sasaran utama dalam upaya peningkatan kemampuan berwirausaha mereka, yayasan sering mengikuti pelatihan dan pameran yang diadakan oleh pemerintah dengan melibatkan santri dan anak didiknya. Pelaku usaha juga berbagi ilmu dan pengalaman dengan pelaku usaha lain, alumni, jaringan pondok pesantren, dan pemerintah (Ridho Virgi Harindiarsyah & Setiawan, 2021).

Pondok pesantren memiliki tiga tujuan utama yang dijalankan secara konsisten meskipun tujuannya berbeda-beda. Pertama, sebagai pusat keunggulan (center of excellence) bagi para ulama. Kedua, sebagai sarana pencetak sumber daya manusia (SDM) yang amanah. Terakhir, sebagai sarana pemberdayaan masyarakat (Agent of Development) (Styabudi, 2024). Berdasarkan hasil survey dan data awal yang diperoleh dari Pimpinan Madrasah MTS (Bapak Almuarif S.T) Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi, secara bertahap dan berkala pihak pondok pesantren telah berupaya untuk membuka unit usaha perkebunan dalam rangka memenuhi kebutuhan warga pondok pesantren (Almuarif, tt). Usaha yang dikembangkan di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi adalah perkebunan jeruk dan perkebunan pisang. Pengembangan kewirausahaan di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi dalam rangka meningkatkan kemandirian santri dilakukan karena belum adanya keterpaduan antara pendidikan Islam dengan kemampuan berwirausaha di perkebunan pondok pesantren, minimnya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan berwirausaha di perkebunan pondok pesantren, rendahnya motivasi dan kemandirian santri dalam mengikuti program kewirausahaan, keterbatasan dalam mengembangkan model manajemen kewirausahaan yang efektif, kurangnya dukungan dan keterlibatan pihak luar dalam program kewirausahaan pondok pesantren.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengungkap wawasan penting mengenai Membangun Pendidikan Islam Berbasis Kewirausahaan Perkebunan Pisang dan Jeruk dalam Meningkatkan Motivasi Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin, Desa Lasi, Kecamatan Candung,

Kabupaten Agam, Sumatera Barat, serta dampak positifnya terhadap pemahaman keagamaan, keberlanjutan kelembagaan, dan kontribusi terhadap masyarakat sekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan melalui analisis induktif dan pemaknaan sangat penting dalam penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu penelitian yang objeknya mengenai gejala atau peristiwa yang terjadi dalam kelompok masyarakat. Maka penelitian ini dapat disebut juga dengan penelitian kasus atau studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Kondensasi data merupakan proses pemilahan atau pemilihan, pemfokusan, peringkasan, dan penerapan perubahan terhadap informasi dalam catatan lapangan, dokumen, atau wawancara. Penyajian data dengan cara mengelompokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk dideskripsikan dan dibahas lebih rinci. Penarikan simpulan dalam penelitian kualitatif merupakan suatu temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya, berupa suatu interpretasi atau gambaran terhadap suatu objek yang sebelumnya abstrak atau gelap sehingga setelah dikaji menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional, tempat para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai serta memiliki asrama untuk tempat tinggal para santri. Pesantren merupakan istilah yang bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan istilah ini berasal dari bahasa India. Begitu pula dengan istilah pondok, langgar, surau yang bukan berasal dari bahasa Arab melainkan juga dari bahasa India (Khozin, Abdul Haris, 2022). Pondok pesantren memahami bahwa memanfaatkan segala sumber daya yang ada merupakan satu-satunya jalan untuk mencapai kemandirian lembaga (Fajar, 2022). Rencana pendidikan kewirausahaan yang dipilih adalah memanfaatkan potensi yang dimiliki secara maksimal guna meningkatkan kemandirian santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Ashabul Yamin Lasi memungkinkan kemandirian santri dapat diwujudkan melalui pendidikan kewirausahaan. Pondok Pesantren Ashabul Yamin Lasi memiliki lahan yang subur dan prospektif, sesuai data lapangan. Selain itu dengan keberadaan unit usaha pesantren yang semakin berkembang, kemampuan santri yang heterogen menjadikan unit usaha pesantren semakin maju dan berkembang, adanya regenerasi santri baru, serta adanya dukungan penuh dari pihak yayasan. Pesantren, baik pendiri, pengurus, maupun keterlibatan aktif santri dan warga sekitar dalam membantu mengelola dan mengembangkan unit usaha pesantren.

Kemitraan antara pesantren dengan berbagai pihak dan lembaga terkait tidak hanya memberikan akses bagi pesantren dan santri untuk memahami kebutuhan industri terkini, tetapi juga memperluas jaringan yang bermanfaat di dunia usaha. Kolaborasi ini memungkinkan santri memperoleh pemahaman langsung tentang proses produksi dan pengelolaan perkebunan. Selain itu, pesantren juga aktif menyelenggarakan seminar dan workshop dengan praktisi industri untuk memperluas wawasan santri tentang perkembangan terkini di berbagai sektor usaha terkait. Dengan demikian, upaya kemitraan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar santri tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks (Rouf et al., 2024). Pengelolaan kegiatan kewirausahaan diperlukan untuk menjadi wirausahawan yang kritis, peka, dan adaptif di dunia yang terus berubah saat ini (Irsalulloh & Maunah, 2023). Hasil penelitian menunjukkan keterlibatan santri di Pesantren Ashabul Yamin Lasi sejak tahap perencanaan hingga pascaproduksi. Seperti yang sering terjadi, keterlibatan santri dalam pendidikan kewirausahaan lebih dari sekadar menjadi "pedagang"; Sebaliknya, fokus utamanya adalah memberi mereka kesempatan untuk menjalankan dan mengembangkan unit bisnis mereka sendiri. Berbagai pengalaman diperoleh dari keterlibatan penuh ini, termasuk pengalaman gagal dalam menjalankan usaha kewirausahaan.

Lebih khusus lagi, Pondok Pesantren Ashabul Yamin Lasi telah melahirkan sejumlah bidang pendidikan kewirausahaan yang dikelola oleh para santri. Sektor pertanian, khususnya jeruk dan pisang, merupakan salah satu bidang yang saat ini tengah digalakkan untuk pendidikan kewirausahaan. Pondok pesantren memiliki banyak potensi untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan.

Apabila pondok pesantren mampu mengelola dirinya dengan baik dan tumbuh menjadi badan usaha ekonomi yang mandiri, tentu saja hal ini akan menjadi usaha yang sangat menguntungkan. Pondok pesantren dapat mengembangkan kegiatan semacam ini dengan beberapa cara (Pranata & Husain, 2022). Pertama, dapat dimulai dengan brainstorming atau perencanaan, kemudian dilanjutkan dengan menetapkan berbagai tujuan, mengumpulkan data dan informasi, serta menciptakan sejumlah kegiatan usaha yang relevan untuk mencapai tujuan, yakni kegiatan tersebut harus disesuaikan dengan peluang dan potensi (Suryanto & Abdullah, 2023). Luas lahan pesantren, sumber daya manusianya, kondisi sarana, prasarana, dan bahan baku, rencana pemasarannya, serta peluang potensial harus diperhatikan dalam memilih jenis usaha yang tepat. Selain itu, perencanaan SDM diperlukan untuk pendidikan kewirausahaan.

Perencanaan SDM meliputi kesiapan bergabung, kapabilitas, pemetaan individu, serta kompensasi yang akan diberikan kepada masing-masing individu. Meskipun pondok pesantren dengan jumlah populasi santri dan pengurus yang besar memiliki banyak peluang untuk memaksimalkan sumber daya manusia yang dimilikinya saat ini, namun tetap diperlukan langkah-langkah tertentu untuk menyediakan sumber daya tersebut agar dapat dimanfaatkan untuk pendidikan kewirausahaan pondok pesantren. Wibowo menyebutkan empat prosedur penyediaan sumber daya manusia bagi dunia usaha atau organisasi yang mengajarkan kewirausahaan. Prosedur tersebut meliputi rekrutmen, seleksi, penyiapan, dan evaluasi. Mengidentifikasi lingkungan internal dan eksternal merupakan teknik pertama yang diterapkan oleh lembaga. Langkah ini penting untuk mempertimbangkan kemudahan dalam mengembangkan model bisnis yang nantinya akan menjadi tempat belajar kewirausahaan bagi para santri (Wahid & Sa'diyah, 2020). Karena setiap pondok pesantren memiliki potensi dan karakteristik yang berbeda-beda, maka model bisnis yang dijalankan harus disesuaikan dengan lokasi dan karakteristik masing-masing pondok pesantren. Misalnya, pondok pesantren yang berada di daerah pedesaan sebagian besar memiliki potensi berupa pertanian dan perkebunan. Tentu hal yang berbeda akan ditemukan jika kita menilik pada pondok pesantren yang berada di wilayah perkotaan, wilayah pesisir, ataupun wilayah lainnya (Dinata dkk, 2023).

Dari hasil penelitian lapangan, Pondok Pesantren Ashabul Yamin Lasi memiliki lingkungan yang sangat mendukung, terbukti dari data yang terkumpul di lapangan. Hal ini ditunjukkan dengan ditemukannya iklim pondok pesantren yang sangat mendukung dan mampu mencapai kemandirian lembaga melalui kewirausahaan, khususnya pada kegiatan perkebunan jeruk dan pisang. Selain memiliki suasana yang sangat menjanjikan, pondok pesantren juga diyakini mampu memberikan wadah bagi para santrinya untuk mengelola dan mengembangkan kewirausahaan karena memiliki rasa kepemilikan yang kuat. Dalam proses pengelolaan unit usaha yang dikuasai pondok pesantren tentunya membutuhkan modal yang tidak sedikit. Selain itu, terjalin kerjasama yang kuat dengan instansi pemerintah dan lembaga komersial lainnya, serta dukungan dari masyarakat sekitar dan orang tua santri, dalam hal pengelolaan dan pengembangan unit usaha yang dimiliki pondok pesantren. Pondok pesantren Ashabul Yamin Lasi menjadikan keuntungan yang diperoleh santri dari usaha kewirausahaannya sebagai tolak ukur efektivitas pendidikan kewirausahaannya. Hal ini dilakukan agar santri yang keluar dari pondok pesantren memiliki pola pikir dan jiwa kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan diharapkan menawarkan praktik dan pelatihan konstruktif yang menumbuhkan kreativitas siswa.

Hasil usaha wirausaha santri dapat diterima oleh masyarakat luas, mampu membantu lembaga mencapai kemandirian finansial, serta mampu meningkatkan kesejahteraan para asatidz, pengasuh, dan staf unit usaha pondok pesantren. Tujuan dari pendidikan kewirausahaan ini, menurut Purwana dan Wibowo, adalah membekali santri dengan kemampuan ilmiah serta keterampilan dan pola pikir yang dibutuhkan untuk berhasil sebagai wirausahawan. Pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Ashabul Yamin Lasi juga bertujuan untuk membekali santri dengan keberanian, kreativitas, dan kemampuan mengambil risiko dalam berbisnis (Afandi, 2019). Pendidikan kewirausahaan ini diharapkan dapat menghasilkan capaian pembelajaran seperti wirausahawan muda menjadi berdaya secara ekonomi (Sadewo dkk., 2020). Individu tersebut harus mampu membaca peluang dan mencari penemuan-penemuan yang inovatif untuk meningkatkan nilai tambah dalam perekonomian baik bagi masyarakat tempat tinggalnya maupun bagi dirinya sendiri. Mengingat tidak semua lulusan pondok pesantren akan menjadi kyai ketika kembali ke daerah asal, maka sudah sewajarnya jika pendidikan kewirausahaan juga diperkenalkan di pondok pesantren, sesuai dengan tujuan program tersebut. Selain mengajarkan santri membaca kitab-kitab dan informasi agama, pondok pesantren ini juga

membekali santri dengan kurikulum kewirausahaan yang membantu santri menjadi kompeten dan berpengetahuan dalam sektor tertentu sesuai bidang spesialisasinya. Hal ini bertujuan agar dengan dilaksanakannya pembelajaran kewirausahaan di pondok pesantren, santri tidak hanya tidak menjadi pengangguran ketika kembali ke daerah asal, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar dengan terciptanya lapangan pekerjaan.

Dalam kegiatan perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang pondok pesantren, terlihat bahwa pendidikan kewirausahaan dilaksanakan melalui beberapa strategi, antara lain penyampaian kurikulum kewirausahaan berbasis “learning by doing”, kebebasan santri untuk memilih jenis usaha yang ingin dipelajari atau ditekuni, serta adanya mentor baik dari jamaah maupun warga sekitar. Dalam proses pelaksanaan kewirausahaan di pondok pesantren, terdapat unit usaha pondok pesantren yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh santri dalam membangun usaha. Unit usaha tersebut memerlukan manajemen dan tata kelola usaha yang baik sehingga peningkatan kapasitas pengelola, pengasuh, dan guru pondok pesantren sangat diperlukan (Cholida et al., 2020). Selain itu, pondok pesantren memandang dirinya sebagai perantara dalam mendirikan unit usaha pondok pesantren, dan dalam prosesnya selalu digunakan berbagai teknik dan mentor. Terkait dengan hal tersebut di atas, learning by doing menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu metode yang dapat dipelajari oleh seseorang sepanjang hidupnya (Alia Akhmad, 2021). Hal ini dikarenakan pendidikan kewirausahaan baik di lingkungan formal maupun informal sejatinya bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan dalam diri individu (Faisal, Rahman, 2020). Kegiatan perencanaan dan pelaksanaan yang menjadi bagian dari pendidikan kewirausahaan memiliki kekuatan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memajukan ilmu pengetahuan, menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap orang untuk mencapai potensi maksimalnya, serta memberikan keberanian kepada setiap pelaku untuk mengambil risiko yang terukur dan mencari peluang baru. Inovasi (Andayani, 2021).

Dalam pendidikan kewirausahaan, topik, kegiatan, dan tema diberi nama yang berbeda-beda, tetapi pada akhirnya semuanya menandakan hal yang sama. Sebagai persiapan untuk hidup di masyarakat, program-program tersebut berupaya untuk memberikan bekal yang dibutuhkan oleh para santri, santri pondok pesantren, dan warga masyarakat agar menjadi pribadi yang kreatif, berguna, dan terampil sesuai dengan minat dan bakatnya. Perencanaan dan perancangan pendidikan kewirausahaan diperlukan untuk memastikan tercapainya hasil yang terbaik. Program pendidikan kewirausahaan ini disesuaikan dengan kemampuan pondok pesantren dengan mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan serta kemampuan para santrinya. Penelitian tentang pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Ashabul Yamin Lasi antara lain mengungkapkan bahwa jenis unit usaha yang dibuat disesuaikan dengan kebutuhan para santri. Strategi pendidikan kewirausahaan, meskipun menggunakan model dan bahan ajar, tetap dibuat dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat.

Pondok Pesantren Ashabul Yamin Lasi melaksanakan pendidikan kewirausahaan yang berlandaskan pada cita-cita Islam dengan beberapa metode. Mempraktikkan tujuan program, visi, dan pengajaran kewirausahaan bagi santri. Visi, misi, dan program pendidikan kewirausahaan harus dilaksanakan terlebih dahulu sebelum pondok pesantren dapat mulai melaksanakan pendidikan kewirausahaan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam (Dwi & Maskuri, 2023). Pondok pesantren telah melaksanakan atau menjalankan visi, misi, dan program pendidikan kewirausahaannya dengan beberapa cara. Pertama, pondok pesantren mengajarkan kewirausahaan dengan cara yang lebih dari sekedar mencari keuntungan finansial tetapi lebih berfokus pada peningkatan kemandirian santri. Hal ini menegaskan bahwa santri diajarkan lebih dari sekedar bagaimana cara menghasilkan uang. Selanjutnya apa yang dimaksud dengan praktik bisnis yang beretika dalam Islam. Dapat disimpulkan sebagai mencari keberkahan dalam dunia kewirausahaan. Pondok pesantren mengajarkan kewirausahaan dengan cara yang lebih dari sekedar mencari keuntungan finansial. Hal ini menegaskan bahwa santri diajarkan lebih dari sekedar bagaimana cara menghasilkan uang. Selanjutnya apa yang dimaksud dengan etika bisnis dalam Islam (Hayana & Wahidmurni, 2019). Dapat disimpulkan bahwa etika bisnis adalah mencari berkah dalam dunia kewirausahaan.

“Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (Q.S. Al-Jumu'ah: 10).

Dari ayat di atas, jelaslah bahwa setelah shalat kita hendaknya berdakwah ke seluruh dunia dan mencari rezeki dari Allah. Jadi, ciri-ciri seorang wirausahawan adalah memiliki etos kerja yang kuat. Ketika seseorang bekerja keras, pasti akan melalui beberapa tahapan yang sebagian di antaranya berisiko. Dan mereka yang berani melewati berbagai rintangan dan mengatasinya akan menjadi kaya. Sepanjang hidup Nabi Muhammad SAW, mayoritas sahabat dan istri beliau adalah pedagang dan wirausahawan internasional yang ulung. Beliau adalah seorang pelaku ekonomi dan pemimpin masyarakat. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika umat Islam sendiri memiliki jiwa wirausaha dalam jiwanya. Bukankah Islam merupakan agama perdagangan yang dibawa ke seluruh pelosok dunia oleh para pedagang muslim hingga abad ke-13 Masehi? Sayyidina Umar bin Khattab r.a berkata, “Aku membenci salah seorang di antara kalian yang tidak mau bekerja untuk urusan duniawi.” (Shihab, 2015). Sahabat Umar bin Khattab, Maqolah, mengetahui bahwa harus ada keseimbangan antara urusan duniawi dan akhirat. Hal ini dikarenakan manusia memiliki dua kewajiban dalam urusan dunia dan akhirat. Hal ini memunculkan konsep memasukkan program kewirausahaan dalam kurikulum pesantren. Pondok pesantren kini semakin banyak yang membuka dan memperkenalkan program kewirausahaan. Ternyata hal ini berdampak positif bagi kelangsungan hidup para santri. Perlu dipahami bahwa kewirausahaan merupakan bidang ilmu yang mempelajari perilaku masyarakat, nilai-nilai yang dianutnya, serta cara menghadapi hambatan dalam kehidupan dan risiko yang mungkin dihadapinya.

Pondok pesantren perlu memfokuskan diri pada pendidikan kewirausahaan untuk membantu para santri merealisasikan potensi dirinya dan membekali diri untuk membantu masyarakat secara keseluruhan maupun secara individu. Pengalaman para santri dalam proses pendidikan kewirausahaan tentunya semakin dipermudah dengan hal ini. Bekerja merupakan tanggung jawab yang sangat dibanggakan dalam ajaran Islam. Dengan bekerja, manusia dapat mengangkat harkat dan derajatnya di hadapan Allah SWT maupun di mata masyarakat. Pondok pesantren ingin menanamkan nilai ini kepada para santri. Penerapan prinsip “Trial and Error” dalam memahami rumus-rumus bisnis perlu dilakukan agar para karyawan tidak terlalu kaget ketika melakukan inovasi-inovasi kecil dalam pekerjaannya. Tantangan-tantangan tersebut diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi para santri untuk tetap tekun menganalisis dan memodifikasi unit-unit usaha yang dimiliki oleh pondok pesantren, ataupun ketika para santri akhirnya keluar dari pondok pesantren.

Pondok pesantren menerapkan konsep peer education pada pembelajaran kewirausahaan. Hal ini membuat pembelajaran kewirausahaan menjadi lebih nyaman dan mudah. Peer education merupakan metode pembelajaran yang melibatkan teman sebaya untuk saling berbagi ilmu atau informasi (Nasution, 2023). Proses pembelajaran tidak harus datang dari guru, sehingga peserta didik lebih mudah menerima informasi yang diberikan oleh teman lain karena tidak merasa canggung atau malu untuk bertanya. Peserta didik dapat saling berbagi ilmu melalui peserta didik lainnya, sehingga tercapai tujuan pembelajaran kewirausahaan yang bermakna (Yusup & Sari, 2020). Pendekatan peer teaching diperlukan dalam kaitannya dengan kewirausahaan, yang akan memotivasi peserta didik untuk mengorganisasikan dan mengklarifikasi apa yang telah dipelajarinya selain menyampaikan ilmu kepada orang lain. Peer teaching juga berpotensi untuk mempererat ikatan sosial antar peserta didik selama kegiatan kelas (Nursamda, 2020). Metode ini berfungsi baik untuk pemecahan masalah, kreativitas, eksperimen, pengembangan keterampilan pemecahan masalah, dan perolehan konsep yang mendalam. Metode ini juga dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi akademik bagi tutor dan peserta didik.

Pelaksanaan dukungan pondok pesantren untuk membantu santri dalam menggagas dan mewujudkan potensi kewirausahaannya. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti di lapangan diketahui bahwa Pertama, program fasilitasi dilaksanakan di pondok pesantren Ashabul Yamin Lasi. Kedua, memberikan kemandirian kepada santri untuk menjalankan dan mengembangkan unit usahanya. Ketiga, Pembina Pondok Pesantren melakukan pembinaan dan supervisi terhadap usaha kewirausahaan santri. Keempat, santri senior dan warga masyarakat yang memiliki pengetahuan khusus dalam bidang tertentu ditugaskan sebagai pengajar pendidikan kewirausahaan. Keterangan di atas menunjukkan bagaimana pondok pesantren sangat membantu santri dalam mengembangkan pemikiran atau konsepnya. Hal ini tentunya bermanfaat untuk membantu santri dalam

mengembangkan minat dan keterampilannya, khususnya dalam bidang kewirausahaan. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang terbaik, pendidikan kewirausahaan harus dipikirkan dan dirancang dengan baik. Program pendidikan kewirausahaan ini disesuaikan dengan kapabilitas pondok pesantren dengan mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan serta kapabilitas santrinya (Abdillah & Nulhakim, 2022). Pendidikan kewirausahaan ini diharapkan dapat menghasilkan capaian pembelajaran berupa wirausaha muda yang berdaya secara ekonomi. Mereka harus mampu membaca peluang dan menemukan ide-ide inovatif yang akan memberikan nilai tambah bagi perekonomian, baik bagi masyarakat tempat tinggalnya maupun bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, salah satu proses dalam mempersiapkan peserta didik untuk hidup mandiri adalah dengan memberikan dukungan dan dorongan agar mereka dapat terus mewujudkan potensinya.

Pemberdayaan pondok pesantren melalui konsep pendidikan kewirausahaan pondok pesantren dapat merujuk pada hasil penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat mencakup karakter, konsep dan teknis atau keterampilan (Santrintoro, 2023). Manfaat yang dapat diperoleh dari pemberdayaan santri antara lain: a) Santri akan lebih mandiri dan lebih percaya diri, hal ini dikarenakan selain memiliki ilmu agama yang akan disampaikan (dakwah) kepada masyarakat, para alumni tersebut juga memiliki bekal untuk memenuhi kebutuhan duniawi (ekonomi) secara mandiri atau kebutuhan ekonomi tidak lagi tergantung kepada orang lain. b) Pondok pesantren akan lebih mandiri dan berkembang pesat karena sumber dana yang selama ini hanya mengandalkan santri dan donatur, kini memiliki sumber dana baru. c) Pondok pesantren akan lebih mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, sehingga meningkatkan minat orang tua untuk mendaftarkan putra putrinya di pondok pesantren (Irawan et al., 2019).

Pendidikan harus diarahkan untuk membangun gairah, motivasi, dan semangat dalam diri santri agar tidak mudah menyerah untuk menjadi seorang wirausahawan. Berikutnya terkait dengan ruang lingkup konsep yang dapat berupa materi pembelajaran kewirausahaan yang diperoleh santri. Santri harus dibekali dengan materi dan teori kewirausahaan seperti pengembangan ide usaha, pembukuan, perencanaan usaha dan materi lainnya yang terkait dengan konsep kewirausahaan. Sedangkan ruang lingkup keterampilan teknis dalam kewirausahaan dapat diarahkan agar santri melaksanakan praktik langsung yang disesuaikan dengan potensi usaha pondok pesantren. Dalam skema ini santri dapat diarahkan untuk melaksanakan keterampilan kewirausahaan seperti pengolahan bahan baku, teknik budidaya hingga pemasaran. Selain itu, untuk memaksimalkan implementasinya di lapangan, pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren juga dapat diintegrasikan dengan kurikulum, membangun kegiatan ekstrakurikuler nonformal dan melaksanakan praktikum kewirausahaan (Shodiq et al., 2021). Pemanfaatan pengembangan pendidikan di pondok pesantren memberikan hasil yang terbaik sesuai data. Hal ini dibuktikan dengan antusiasme santri terhadap model pembelajaran praktik, rasa tanggung jawab dan kegigihan yang tinggi dalam menjalankan unit usaha pesantren, tersedianya berbagai mentor dan teknik dalam proses pendidikan kewirausahaan, serta berjalannya program pendidikan kewirausahaan dengan lancar. Selain itu, Rae membahas tentang bagaimana motivasi, nilai-nilai pribadi, keterampilan, hubungan, pembelajaran, dan tujuan yang diinginkan semuanya memengaruhi kemampuan individu dalam memperoleh keterampilan berwirausaha (Rae, 2000).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan pesantren melalui skema pendidikan kewirausahaan dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan kemandirian, kompetensi, dan keterampilan lulusan pesantren. Dalam skema ini, pesantren dibekali dengan pengetahuan dasar terkait kewirausahaan yang meliputi aspek karakter, konsep, dan keterampilan teknis. Selain itu, dengan adanya proses identifikasi usaha dan peningkatan kapasitas pengelola pesantren, pesantren jauh lebih siap dalam melaksanakan pendidikan kewirausahaan sehingga skema pendidikan tidak selalu terkait dengan teori tetapi praktik. Proses permodalan menjadi hal penting untuk menjamin keberlangsungan usaha. Tahap ini membutuhkan kontribusi dan peran yang besar dari berbagai pihak seperti orang tua dan masyarakat.

REFERENSI

Abdillah, S., & Nulhakim, L. (2022). Upaya Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Santri Melalui Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah (JHESY)*, 1(1), 248–257. <https://doi.org/10.37968/jhesy.v1i1.146>

- Afandi, Z. (2019). Strategi Pendidikan Entrepreneurship di Pesantren Al-Mawaddah Kudus. *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 7(1), 55. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v7i1.5191>
- Alia Akhmad, K. (2021). Peran Pendidikan Kewirausahaan Untuk Mengatasi Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(6), 173–181. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/419>
- Almuarif. (n.d.). *Observasi Dan Wawancara Dengan Kepala Sekolah (Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi)*.
- ANDAYANI, F. (2021). Meningkatkan Kinerja Guru Produk Kreatif Dan Kewirausahaan Melalui Program Sekolah Pencetak Wirausaha. *MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 1(2), 175–181. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v1i2.647>
- Cholida, D., Wahyuni, S., & Widodo, J. (2020). Strategi Transformasi Nilai Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Mabadi'Ul Ihsan Kabupaten Banyuwangi. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 14(1), 201. <https://doi.org/10.19184/jpe.v14i1.12035>
- Dinata, P., Citriadin, Y., & Badrun, B. (2023). Pendidikan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Life Skill Santri di Pondok Pesantren Al-Karimiyyah Bodak Barat Lombok Tengah. *Manazhim*, 5(2), 790–816. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i2.3487>
- Dwi, M., & Maskuri, M. (2023). Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Islam Multikultural Melalui Spirit Entrepreneur Santri (Studi Etnografi di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang). *Edunity : Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 246–266. <https://doi.org/10.57096/edunity.v2i2.55>
- Faisal, Rahman, L. A. (2020). Determinan Keberhasilan Wirausaha Mahasantri di Kota Tangerang Selatan. *Kompetitif*, 4(1), 115–132.
- Fajar. (2022). Analisis Pengembangan Bisnis Berbasis Syariah di Pondok Pesantren. *Economics and Digital Business Review*, 3(2), 2022–2339. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v3i2.248>
- Hayana, N., & Wahidmurni, W. (2019). Kepemimpinan Kyai Dalam Memberdayakan Kewirausahaan Santri. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v4i1.7223>
- Hidayat, S., & Sofian, O. (2022). Pelatihan Life SKill Bagi Kelompok Santripreneur Pondok Pesantren Al-Mubarak Kota Serang Provinsi Banten. *Ikra-Ith Abdimas*, 5(3), 19–25. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v5i3.2171>
- Irawan, E., Bisnis, D., & Sumbawa, U. T. (2019). Pola Pengembangan Kemandirian Kewirausahaan Pondok Pesantren Berbasis Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat). *Jurnal JEBI*, 04(01), 16–21.
- Irsalulloh, D. B., & Maunah, B. (2023). Peran Lembaga Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan Indonesia. *PENDIKDAS; Jurnal Pwndidikan Dalam Situs*, 04(02), 17–26.
- KHAIR, H. (2021). Peran Lembaga Pendidikan Dalam Masyarakat Di Era Modern. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 24–36. <https://doi.org/10.62815/darululum.v12i2.67>
- Khozin, Abdul Haris, A. (2022). Jurnal pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 327–346. <https://doaj.org/article/1e8aebf063e94d09a7eb93f04cf4b8fd>
- Liriwati, F. Y., Mulyadi, M., & Syahid, A. (2021). Pendampingan Manajemen Kewirausahaan di Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Journal of Community ...*, 1(1), 33–40. <https://adisampublisher.org/index.php/pkm/article/view/30%0Ahttps://adisampublisher.org/index.php/pkm/article/download/30/27>
- Maulidin, S. (2024). Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 123–139.
- Mun'im, M., Pardiman, P., & Supriyanto, S. (2021). Strategi Membangun Kewirausahaan Santri Menggunakan Model Pendidikan Taxonomi Bloom. *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 9(1), 107. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v9i1.11422>
- Nasution, H. (2023). Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini. *Pernik*, 6(2), 75–82. <https://doi.org/10.31851/pernik.v6i2.12139>
- Nursamda. (2020). Meningkatkan Kompetensi Guru Kelas dalam Pembelajaran Sesuai Skenario

- dalam RPP Terintegrasi PPK Melalui Metode Peer Teaching pada Kelompok Kerja Guru (KKG) SD Negeri 44 Rampoang Palopo. *Didaktika*, 9(2), 204.
- Pasaribu. (2023). Jumas : Jurnal Masyarakat. *Jumas : Jurnal Masyarakat Implementasi Metode Talaqqi Pada Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Smp It Nurul Azmi Medan*, 02(01), 26–33.
- Pranata, S. P., & Husain, H. (2022). Pembuatan Mural Islami Sebagai Sarana Edukasi Pada Pesantren Taruna Alqolam. *NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 96–104.
- Rae, D. (2000). Understanding entrepreneurial learning: A question of how? *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 6(3), 145–159. <https://doi.org/10.1108/13552550010346497>
- Ridho Virgi Harindiarsyah, B., & Setiawan, F. (2021). Analisa Aktor Dan Faktor Pada Penerapan Ekosistem Kewirausahaan Pondok Pesantren (Studi Kasus Ponpes Nurul Amanah Bangkalan). *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 4(2), 87–100. <https://doi.org/10.31949/maro.v4i2.1699>
- Risma Savhira Dwi Lestari, & Mochammad Amaludhin Alwi. (2022). Zakat Produktif sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan untuk Masyarakat Usia Produktif. *Malia (Terakreditasi)*, 14(1), 19–36. <https://doi.org/10.35891/ml.v14i1.3680>
- Robbani, Mochammad Burhanuddin, W. E. P. (2023). Santripreneur: Menumbuhkan Embrio Pendidikan Wirausaha Berbasis Pesantren. *Journal of Science and Education Research*, 2(2), 12–19.
- Rouf, A., Syukur, F., & Maarif, S. (2024). Entrepreneurship in Islamic Education Institutions: Pesantren Strategy in Responding to the Industrial Revolution 4.0. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(2), 250–265. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.1115>
- Sa'ida, L., Izzah, N., Fauzi, M. A. nur, & Nuruddin. (2022). Membangun Karakter Enterpreneurship Santri Melalui Pengembangan Potensi Pondok Pesantren Assholah Kajeron. *AL QODIRI Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 20(1), 109–122. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/4917>
- Sadewo, Y. D., Purnasari, P. D., & Beni, S. (2020). Pengaruh Hasil Belajar Terhadap Minat Berwirausaha Pada Program Pendidikan Kewirausahaan. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 4(2), 77–84. <https://doi.org/10.26740/jpeka.v4n2.p77-84>
- Shihab, M. Q. (2015). *Membumikan Alquran, Fungsi Dan Peran Wahyu*. Mizan.
- Shodiq, F., Khusaini, N., Ikhsan, B. M. N., Sa'diyah, S. H., & Himma, A. F. (2021). Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneur pada Pondok Pesantren Al Mumtaz Patuk. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4320–4328. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1447>
- Santrintoro, S. (2023). Penguatan Kompetensi Santri Melalui Pendidikan Kewirausahaan: Sebuah Literature Review. *Jurnal Perspektif*, 16(2), 187–198. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v16i2.123>
- Styabudi, W. (2024). Memperkuat Jiwa Kewirausahaan Di Pondok Pesantren. *Al Ma'an Journal of Islamic Economy*, 1(1), 1–12.
- Suryanto, L., & Abdullah, M. (2023). pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Islam Darul. *At Turops : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 220–228.
- Wahid, A. H., & Sa'diyah, H. (2020). Pembangunan Santripreneur Melalui Penguatan Kurikulum Pesantren Berbasis Kearifan Lokal Di Era Disruptif. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 80–99. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.130
- Wardiansyah, J. A. (2022). Bimbingan dan Konseling Karir Bagi Santri Pondok Pesantren Putri Muslimat Samalanga dalam Mengembangkan Usaha Souvenir. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2802–2814. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2476>
- Wijaya, N. K., & Aini, S. (2020). Pemberdayaan Santri Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif “Kimi Bag” Di Pondok Pesantren Al Qohar Klaten. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 20(1), 23. <https://doi.org/10.21580/dms.2020.201.5124>
- Yanto Nur Hamzah, E. Y. (2024). Kontruksi Kurikulum Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Santri Pondok Pesantren. *Journal of Islamic Education El Madani*, 3(2), 53–63.
- Yuliani, N., & Novita, D. (2022). Santripreneur Sebagai Pilar Utama Ekonomi Pasca Pandemi Dalam Menciptakan Santri Yang Unggul Dan Handal. *KRESNA: Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 66–75. <https://doi.org/10.36080/jk.v2i1.17>